

PERSPEKTIF GENDER PADA TARI LENGGER BANYUMAS

Julia Nur Rahma¹, Wahyu Lestari²

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia
E-mail: ¹Julianurrahma27@students.unnes.ac.id

Abstrak

Mendeskripsikan dan menganalisis perspektif gender pada tari Lengger Banyumasan. Metode menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian ini berasal dari Banyumas, tarian ini disuguhkan untuk hiburan.

Kata kunci: Perspektif, Gender, Tari, Lengger Banyumas

Abstract

Describe and analyze the gender perspective on the Lengger Banyumasan dance. The method used is qualitative research, with data collection techniques of observation, interviews and documentation. Data were analyzed by triangulation. The results of the study indicate that this dance originates from Banyumas, this dance is presented for entertainment.

Kata kunci: Perspective, Gender, Dance, Lengger Banyumas

I. Pendahuluan

Tari adalah bentuk seni pertunjukan yang melibatkan gerakan tubuh dan ekspresi artistik. Tari dapat dilakukan untuk berbagai alasan, termasuk ekspresi seni, ritual keagamaan, hiburan, atau bahkan sebagai bentuk komunikasi. Tari melibatkan penari atau grup penari yang menginterpretasikan gerakan dan ekspresi yang telah dirancang. Penampilan tari bisa terjadi dalam berbagai konteks dan acara, baik itu dalam upacara keagamaan, pesta, pertunjukan panggung, atau festival seni. Tari dapat dipertunjukkan di berbagai tempat, mulai dari panggung teater, ruang pertunjukan, hingga tempat terbuka seperti lapangan atau taman. Tari melibatkan kombinasi gerakan tubuh, ekspresi wajah, penggunaan kostum, dan musik untuk menciptakan karya seni yang menyampaikan pesan atau emosi

tertentu. Gerakan tari dapat mencakup langkah-langkah tertentu, gerakan tangan, posisi tubuh, dan interaksi antar penari.

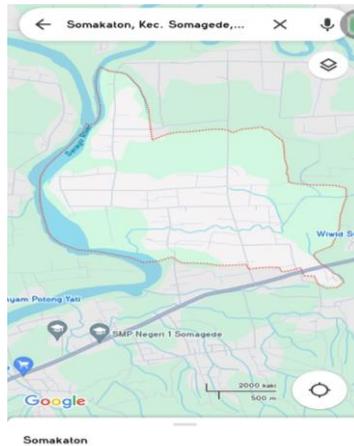
Banyumas adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Banyumas terletak di bagian selatan provinsi Jawa Tengah, berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Cilacap, dan Provinsi Jawa Barat. Banyumas telah menjadi sebuah kabupaten sejak zaman kolonial Belanda. Pada tanggal 28 Februari 1583, Banyumas diberikan status sebagai wilayah otonom oleh pemerintah Hindia Belanda. Penduduk Banyumas disebut sebagai "Banyumasan". Mereka memiliki budaya dan tradisi sendiri yang kaya. Banyumas memiliki keindahan alam yang menarik dan beragam, termasuk pegunungan, danau, dan sawah yang subur. Selain itu, Banyumas juga memiliki potensi ekonomi yang signifikan, terutama dalam bidang pertanian dan pariwisata. Banyumas dapat diakses melalui berbagai mode transportasi, termasuk jalur darat dan jalur kereta api. Kota utama di Banyumas adalah Purwokerto, yang merupakan pusat pemerintahan dan pusat ekonomi di wilayah ini.

Perspektif gender dalam tari tradisional Banyumas menyoroti peran dan ekspresi yang terkait dengan penari pria dan wanita, sehingga berkontribusi terhadap kekayaan budaya dari bentuk seni tersebut. Mempertimbangkan perspektif gender dalam tari Banyumas sangat penting untuk mendorong inklusivitas dan memahami peran, gerakan, dan simbolisme tradisional yang terkait dengan kedua gender, serta menjaga keaslian warisan budaya. Instruktur tari tradisional, koreografer, dan masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara perspektif gender dalam tari Banyumas, memastikan transmisi nilai-nilai budaya melalui bentuk seni. Perspektif gender terwujud dalam berbagai aspek koreografi tari tradisional Banyumas, termasuk gerak, gerak tubuh, dan formasi tertentu yang melambangkan peran dan hubungan gender tradisional dalam konteks budaya. Kesadaran dan eksplorasi perspektif gender dalam tari Banyumas menjadi lebih menonjol dalam beberapa tahun terakhir ketika para pakar dan praktisi budaya mulai menyadari pentingnya melestarikan dan memahami peran kedua gender dalam tradisi tari. Perspektif gender mempengaruhi aspek penceritaan tari tradisional Banyumas dengan membentuk narasi, tema, dan karakter yang

ditampilkan dalam pertunjukan, yang mencerminkan norma dan nilai budaya terkait peran gender dalam masyarakat.

Tarian Banyumas mencerminkan keberagaman gender, dengan gerakan yang khas untuk pria dan wanita. Penggunaan kostum dan aksesoris dalam tari Banyumas sering mencerminkan peran gender tradisional. Perbedaan gerakan antara pria dan wanita dalam tarian ini dapat mencerminkan peran gender dalam masyarakat Banyumas. Seniman Tari Didi Ninik Thowok mengungkapkan lengger Lanang merupakan salah satu kesenian Crossgender yang bernilai tinggi. Lengger lanang Dariah yang terdapat di desa Somakaton kecamatan Somagede Banyumas adalah merupakan lengger babon bagi lengger lanang lainnya yang berkembang sampai sekarang yang biasa disebutnya ronggeng pada kesenian rakyat. Seni tradisi Crossgender di Indonesia sebenarnya tradisi yang sudah lama mengakar, sejak sekitar abad ke-18. Melalui gerakan, kostum, dan narasi tarian, kita dapat mengidentifikasi bagaimana konsep maskulinitas dan feminitas dipresentasikan dan diartikulasikan dalam konteks budaya Banyumas.

Kesenian lengger adalah salah satu kebudayaan lokal yang memiliki keunikan tersendiri, mengandung nilai-nilai budaya, misalnya nilai estetika, nilai kepercayaan dan ketaatan ruh leluhur, nilai perjuangan, nilai kemanusiaan, dan nilai kejujuran. Kesenian lengger yang berorientasi pada ritual pemujaan pada dasarnya bertujuan untuk melaksanakan ritual-ritual tradisional budaya setempat. Ritual dilaksanakan sebagai bagian dari peristiwa keseharian dan bentuk rasa syukur atas hasil alam sebagai sumber kehidupan. Pada dasarnya lengger adalah seni populer yang telah lama hidup dalam masyarakat agraris Banyumas. Lengger berfungsi sebagai ritual dan hiburan. Lengger sebagai media ritual masyarakat agraris dalam menyampaikan persembahan kepada Dewi Sri. Ritual dilakukan melalui penyucian diri agar kekuatan gaib masuk ke dalam dirinya sebagai penyamaran yang disebut Indhang.



Gambar 1. Peta Desa Somakaton

II. Metode Penelitian

Menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, dan dokumentasi data dianalisis dengan cara triangulasi.

III. Hasil dan Pembahasan

Istilah Lengger

Seni dan Budaya khas Banyumasan tumbuh dan berkembang sesuai dengan peradaban Jawa Kuno. Budaya Banyumasan diperkaya dengan masuknya gaya budaya Mataram (Yogya-Solo) dan kini mulai disisipi pernik-pernik kontemporer. Dari budaya ini lahir bentuk-bentuk kesenian tradisional yang juga berkarakter Banyumasan seperti ebeg, lengger calung, angguk, wayang kulit gagrak Banyumasan, gendhing Banyumasan, begalan, dan lain-lain.

Kesenian tradisional lengger, bagi masyarakat Banyumas dan sekitarnya, tentu sudah sangat lekat. Lengger merupakan perpaduan seni tari tradisional antara tayub dan ronggeng. Bedanya, ronggeng atau tayub dimainkan penari perempuan, sedangkan lengger dimainkan penari laki-laki (pria tulen) yang sengaja berperan sebagai sosok perempuan. Lengger yang berasal dari kata leng dan jengger memiliki arti diarani leng jebule jengger atau dikira perempuan ternyata laki-laki. Pelakunya akrab disebut lengger lanang. Semua ini bukan sekedar mitos karena

perihal lengger lanang juga ditulis dalam karya sastra Jawa yang sangat terkenal, yaitu Serat Centhini.

Lengger Lanang Dariah/Sadam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, fenomena lintas gender muncul dalam kebutuhan kehidupan duniawi yaitu jenis hiburan. Seni lengger mempunyai sejarah silang gender yang cukup tua di Banyumas. Dari sejak dahulu sudah dikenal adanya penari lengger yang berdandan sebagai perempuan, tetapi dia sebenarnya laki-laki, yang ini dikenal sebagai lengger lanang. Pada kebanyakan lengger lanang, gejala silang gender hanya terjadi di atas panggung, dan dalam menjalankan peran sebagai penari perempuan mereka tidak kalah memikat. Banyak di antara mereka yang bisa meniru warna suara perempuan dengan baik, maka hanya orang yang tahu ilmu anatomi tubuh yang bisa membaca penyamaran para lengger lanang, yakni bagian depan leher mereka yang tidak bisa dimanipulasi, serta pundak yang lebih lebar dari pada pinggul mereka, ini bukan ciri tubuh perempuan.

Berdasarkan berbagai pengalaman, kehidupan Dariah berubah dari sosok Sadam menjadi seorang lengger lanang. Perubahan peran dan perilaku melekat dan menjadi kehidupan kesehariannya. Sadam yang merupakan laki-laki pada umumnya mengubah nasib karena adanya faktor keyakinan, kepercayaan, dan ekonomi. Faktor yang terkait dengan individual dari sosok lengger dapat menjadikan pandangan internal terhadap lengger lanang. Hal tersebut diungkapkan oleh Ni Made Diska Widayani dan Sri Hartati yang menyatakan bahwa, faktor internal merupakan faktor dari dalam individu atau disebut juga faktor personal, yang meliputi persepsi, sikap, penilaian, kebutuhan, resistensi, dukungan sosial, penyesuaian diri, *beliefs*, dan *future expectation*



Gambar 2. Penari Lengger Lanang Dariah



Gambar 3. Pertunjukan Tari Lengger

Perkembangan Lengger Lanang

Lengger pada zaman dahulu merupakan ritual yang dilakukan pada masa sesudah panen untuk mengungkapkan syukur masyarakat terhadap Dewi Sri atas kesuburan dan limpah hasil bumi. Lengger lanang dapat dikatakan sebagai sebuah tarian religius atau tarian keagamaan lokal. Dengan berkembangnya kesenian ini dan semakin banyak masyarakat yang mengetahui, kesenian lengger bertambah fungsi selain untuk upacara ritual keagamaan juga untuk pertunjukan-pertunjukan tertentu, seperti penyambutan tamu, acara pernikahan, khitanan, dan kegiatan penting lainnya. Dalam perkembangannya terdapat perubahan bentuk penyajian dan istilah, juga munculnya beberapa kesenian lain di antaranya lengger calung Banyumasan dan Gambyong Banyumasan.

Pada dasarnya kesenian lengger mengalami perkembangan jika dilihat dari perubahan sosial yang terjadi, baik pada pertunjukannya ataupun pada perannya. Lengger lanang mempunyai sejarah sendiri dalam khazanah kesenian lengger Banyumasan. Di samping itu, peran seorang lengger lanang yang memiliki proses perjalanan sejarah dari awal munculnya kesenian lengger itu sendiri hingga saat ini turut memberi andil dan inspirasi terhadap kemunculan berbagai kesenian lainnya, khususnya di wilayah Banyumas Jawa Tengah



Gambar 4. Penampilan Lengger

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Lengger lanang Banyumasan di Desa Somakaton Kecamatan Somagede Banyumas, merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Dariah merupakan seorang maestro lengger lanang di kresidenan Banyumas sekaligus sebagai lengger lanang terakhir yang ada di Banyumas. Meski ada beberapa penerus

lengger lanang lainnya, namun Dariah memiliki kelebihan tersendiri dan hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi dan penghargaan dari beberapa pihak khususnya bidang kesenian tradisional daerah Banyumas. Beliau adalah seorang seniman lengger lanang yang berkembang dan tetap melestarikan kesenian lengger hingga sekarang.

Mitos awalnya lengger Banyumas berasal dari bisikan gaib atau tradisi pemujaan terhadap dewi kesuburan. Setiap panen tiba, harus dilaksanakan syukuran dengan mempertunjukkan tarian yang ditarikan laki-laki tapi didandani seperti perempuan. Pada zaman dahulu ketika masyarakat masih mengenal animisme dan dinamisme yang kuat dalam kehidupan mereka, kesenian lengger dilakukan untuk kepentingan spiritual gaib, namun seiring perkembangan zaman, saat ini kesenian lengger berubah menjadi seni pertunjukan atau hiburan. Lengger tidak seperti kesenian keraton yang memiliki patokan-patokan atau pakem-pakem, akan tetapi berkembang di masyarakat agraris atau masyarakat pertanian.

Banyak masyarakat Banyumas mengistilahkan kesenian lengger seperti : lengger calung Banyumasan, gamyong Banyumasan, lengger laut, ebeg, reog, dan lain-lain. Dalam perkembangannya, kini kesenian lengger banyak di pertunjukan dalam acara-acara seperti penyambutan tamu, acara pernikahan, khitanan, dan pertunjukan tertentu. Di sini terlihat kecintaan dan kebanggaan masyarakat Banyumas dalam melestarikan kesenian lengger hingga saat ini membuat lengger lanang tetap hidup dan berkembang dari masa ke masa.

REFERENSI

- Crystallography, X. D. (2016). 濟無 No Title No Title No Title. 1–23.
- Dewi, T. K. S., Supriyadi, H., & Dasuki, S. (2020). Lengger Banyumas Sebagai Seni Pertunjukan Tradisi: Perikat Sosial Masyarakat dan Pemertahanan Ekologi Lingkungan. Seminar Antarabangsa Susatera, Bahasa Dan Budaya Nusantara, 857–866. <http://dspace.unimap.edu.my:80/xmlui/handle/123456789/69128>
- Fatmawaty, L. S. widya ayu, Marahayu, N. M., Utami, S. M. B., & Suhardi, I. (2018). Perspektif Bourdieu Pada Pola Interrelasi Pada Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Dalam Pertunjukan Seni Di Banyumas. JENTERA: Jurnal Kajian Sastra, 7(2), 198. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.916>
- Hartanto, S. I. (2016). Perspektif gender pada lengger lanang Banyumas. Pantun, 1(2), 145–153.

- Islami, M. Z., Oktaviani, B., Pradana, D. A., Saifulloh, D., Khoirunnisa, W. O., Hidayat, R., Filsafat, F., Mada, U. G., Budaya, I., & Mada, U. G. (2013). Islamic. *Encyclopedia of Sciences and Religions*, 11, 1085–1085. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-8265-8_100548
- Mahfuri, R., & Bisri, M. H. (2019). Fenomena Cross Gender Pertunjukan Lengger pada Paguyuban Rumah Lengger. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30636>
- Noviansah, G. A., Istiyanto, S. B., & Novianti, W. (2023). Negosiasi Islam dalam Budaya Ritual Lengger Banyumas. *Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1455–1464.
- Pratiwi, E. (1998). *Dinamika Kesenian Lengger... (Evi Pratiwi)* 385. 1965–1968.
- Sapriana, I. (2010). Identitas Penari Cross Gender dalam Kehidupan Masyarakat Surakarta. 129.
- Saputri, M. A. (2020). *Nafas Tradisi dan Gender Ketiga (Study Life History Penari Cross-Dressing Lengger Lanang Banyumas)*. Skripsi.
- Setyawati, L. (2021). Budaya Tari Lengger dalam Perspektif Hukum Islam di Kabupaten Wonosobo. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(1), 64–77. <https://doi.org/10.31538/almada.v4i1.735>
- Suwaji. (2012). *Jurnal seni tari. JOGED Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48.
- SuwajiNainul Khutniah, V. E. I. (2012). *Jurnal seni tari. Joped Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48.
- Syabbuddin, H., Rahma, & Saenal, S. (2021). Estetika Tari Pattu'du Tommuane Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. *Joped Jurnal Seni Tari*, 3(1), 36–48.
- Wahyudi, A. V. (2020). Peran Tari Dalam Perspektif Gender Dan Budaya. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7136>

1. Mengenai pelestarian budaya lokal, mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. (Suwaji, 2012, p. 11)
2. Penonjolan (Dominance), Penonjolan yang bisa kita lihat dari Tari Pattu'du Tommuane adalah gerak, ketika gerakan menyerang dan menangkis yang dilakukan silih berganti oleh penari. (Syabbuddin et al., 2021, p. 4)
3. Pada dasarnya penerapan wiraga dan wirama tarinya harus selalu mengingat akan arti, maksud, dan tujuan dari tarian tersebut, sehingga seorang penari akan tampil dengan penjiwaan secara utuh yang sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh. (SuwajiNainul Khutniah, 2012, p. 8)
4. Padahal Indonesia telah memiliki kebudayaan yang secara simbolik telah menggambarkan baik laki- laki maupun perempuan sebetulnya dapat bertukar tempat, yaitu budaya cross-gender. (Islami et al., 2013, p. 2)
5. Indhang adalah roh halus yang dapat merasukinya orang dan memberikan kekuatan tertentu kepada orang tersebut sehingga ia dapat mencapai suatu tindakan yang melebihi kemampuan manusiawinya. (Pratiwi, 1998, p. 8)

6. Dalam kepercayaan, ada beberapa simbol maupun tindakan simbolis yang menyimbolkan keberadaan roh lengger. Simbol-simbol tersebut dapat berupa alam (sungai, air terjun, pohon, panembahan (makam), benda-benda (makanan, bunga, minyak) tindakan (puasa, mandi, berendam), waktu (wayah bedhug (tengah hari), tengah malam, hari-hari keramat), dan sebagainya. (Noviansah et al., 2023, p. 4)
7. Peran gender yaitu sampai di mana seseorang mengadopsi perilaku spesifik gender yang digariskan oleh kebudayaannya. Misalnya, sampai di mana seorang wanita mengambil peran mengasuh dan mendidik anak, dan seorang laki-laki adalah mencari nafkah untuk keluarganya. (Wahyudi, 2020, p. 3)
8. Eksistensi lengger lanang tidak hanya berada di ranah lokal, tetapi juga merambah internasional. Hal itu merupakan prestasi yang juga mengangkat eksistensi Banyumas. (Fatmawaty et al., 2018, p. 8)
9. Para ulama menyebarkan agama Islam di Wonosobo salah satunya menggunakan pendekatan budaya, budaya Hindu di masyarakat dimasuki atau diberi nilai-nilai agama Islam di dalamnya. (Setyawati, 2021, p. 6)
10. Lengger lanang is a traditional form of folk art that originated from Banyumas. It was predicted to have grown side by side with Serat Centhini in the year 1814, which then continued to expand into varied forms of folklore. (Saputri, 2020, p. 2)
11. Tora Dinata menuturkan bahwa kesenian Lengger biasa ditarikan pada saat acara hiburan, seperti penyambutan tamu yang datang ke daerah Banyumas, acara hiburan di pernikahan, acara hiburan untuk kegiatan pariwisata, dan acara-acara lain yang ada hubungannya dengan kegiatan pariwisata dan kebudayaan banyumas. (Mahfuri & Bisri, 2019, p. 4)
12. Cross gender adalah persilangan pemeranan karakter atau bisa juga disebut silang gender seperti karakter perempuan diperankan oleh laki-laki atau karakter laki-laki diperankan oleh perempuan. (Sapriana, 2010, p. 35)
13. Seorang lengger belum tentu menjadi seorang ronggeng bila ia dewasa, akan tetapi sebaliknya seorang ronggeng biasanya berasal dari lengger²⁶.

Berbeda dengan pendapat Koentjaraningrat, ada pendapat lain mengatakan bahwa lengger merupakan akronim dari leng dan ngger atau jengger. (Crystallography, 2016, p. 25)

14. Mitos awalnya lengger Banyumas berasal dari bisikan ghaib atau tradisi pemujaan terhadap dewi kesuburan. Setiap panen tiba, harus dilaksanakan syukuran dengan mempertunjukan tarian yang ditarikan laki-laki tapi didandani seperti perempuan. (Hartanto, 2016, p. 8)
15. Di daerah Banyumas pengertian lengger dapat diartikan bahwa lengger adalah lubang (wanita) dan jengger--- maksudnya dikira perempuan ternyata laki-laki. Hal ini juga berawal dari munculnya lengger yang ditarikan oleh laki-laki. (Dewi et al., 2020, p. 4)